

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan bidang agribisnis, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan adalah sektor peternakan karena sektor peternakan ini berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani masyarakat. Diketahui bahwa kandungan gizi hasil ternak beserta produk olahannya mempunyai kandungan nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (nabati). Serta dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan harus lebih diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui penggunaan teknologi tepat guna, efisien dan produksi berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak.

Sektor peternakan di Indonesia, yang dapat dikembangkan salah satunya adalah peternakan sapi perah. Hal ini dikarenakan populasi sapi perah di Indonesia sangat menyebar di berbagai daerah dan dari tahun ke tahun populasi sapi perah terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 Populasi Sapi Perah di Indonesia Tahun 2009-2019. Susu merupakan salah satu produk hasil peternakan yang menjadi konsumsi sehari-hari oleh masyarakat, serta susu sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan usia. Karena susu memiliki kandungan gizi yang lengkap dan seimbang serta susu mengandung banyak kalsium yang memiliki manfaat untuk pertumbuhan tulang dan gigi.

Tabel 1.1 Populasi Sapi Perah di Indonesia Tahun 2009-2019

Tahun	Jumlah (ekor)
2009	474.701
2010	488.448
2011	597.213
2012	611.940
2013	444.266
2014	502.506
2015	518.649
2016	533.933
2017	540.441
2018	581.822
2019	561.061

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin, 2019

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa populasi sapi perah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2012 jumlah populasi sapi perah sebanyak 611.940 ekor dan merupakan tahun dengan populasi sapi perah terbanyak. Sedangkan pada tahun 2013 merupakan tahun terendah jumlah populasi sapi perah, yakni hanya 444.226 ekor. Namun pada tahun 2014 – 2019 jumlah populasi sapi perah di Indonesia terus meningkat, hingga pada tahun 2019 jumlah populasi sapi perah sebanyak 561.061 ekor. Banyaknya jumlah populasi sapi perah di Indonesia ternyata hanya dapat menghasilkan sekitar 20% jumlah produksi susu dalam negeri. Hal ini tidak sesuai dengan harapan Kementerian Pertanian guna memenuhi kebutuhan nasional.

Tabel 1.2 Produksi Susu Sapi di Indonesia Tahun 2009-2019

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2009	827.248,64
2010	909.532,82
2011	974.694,00
2012	959.731,00
2013	786.849,00
2014	800.749,00
2015	835.124,60
2016	912.735,01
2017	928.108,13
2018	951.003,95
2019	996.442,44

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin, 2019

Pada Tabel 2.1 menunjukkan bahwa produksi susu sapi pada tahun 2009-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi susu sapi terendah terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 786.731,00 tin. Sedangkan produksi susu sapi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 996.442,44 ton. Walaupun produksi susu sapi Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini sebanding dengan peningkatan populasi sapi perah yang meningkat setiap tahunnya. Produksi susu nasional hanya dapat memenuhi kebutuhan sebesar 22,53% atau sebesar 2,96 liter/kapita/tahun kebutuhan susu nasional. Sisanya dipenuhi dari hasil impor susu yang jumlahnya 77,47% atau sebesar 13,30 liter/kapita/tahun. (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan produksi susu sapi yang tidak secepat pertumbuhan konsumsi di Indonesia maka produksi tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi susu nasional. salah satu faktor penyebab produksi belum mencukupi jumlah konsumsi adalah jumlah peternak sapi perah di dalam negeri hanya berjumlah sekitar 100 ribu rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut produksi susu mempunyai peranan penting karena produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan produk baru

sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu, produksi adalah perubahan dari dua atau lebih *input* (sumber daya) menjadi satu atau lebih *output* (produk). Menurut Joesron dan Fathorozi (2003) menjelaskan, produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output*. Indonesia memiliki produksi susu yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, harapannya produksi nasional ini dapat memenuhi kebutuhan konsumsi susu nasional. Namun pada kenyataannya, produksi susu nasional masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi susu karena produksi susu tidak sejalan dengan jumlah pertumbuhan penduduk. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan susu nasional, pemerintah melakukan impor susu.

Tindakan konsumsi setiap hari dilakukan oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya semua kebutuhan. Sukirno (2010) menjelaskan, bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi. Konsumsi susu Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi susu dalam negeri, maka akan terjadi kesenjangan. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Salah satunya adalah bekerjasama dengan

negara lain untuk melakukan impor susu demi memenuhi kebutuhan konsumsi susu nasional.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 konsumsi susu Indonesia sebesar 16,23 liter/kapita/tahun. Jumlah ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,20 liter/kapita/tahun. Walaupun dikatakan meningkat, jumlah konsumsi susu masyarakat Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan konsumsi susu negara di Asia Tenggara. Negara Bruney mengonsumsi susu sebanyak 129,1 liter/kapita/tahun, Malaysia mengonsumsi susu sebesar 50,9 liter/kapita/tahun, Singapura mengonsumsi susu sebesar 46,1 liter/kapita/tahun dan Vietnam mengonsumsi 20,1 liter/kapita/tahun.(USDA,2018). Di Indonesia sebenarnya upaya peningkatan konsumsi susu sudah sejak lama dilakukan, salah satunya oleh Prof. Poorwo Sudarmo telah mencetuskan semboyan empat sehat lima sempurna pada tahun 1950-an. Dimana susu merupakan pelengkap kelima. Tetapi upaya yang sudah dilakukan selama ini untuk meningkatkan konsumsi susu perkapita, tampaknya masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah konsumsi perkapita Indonesia yang masih rendah pertahunnya dari jumlah anjuran kementerian kesehatan.

Konsumsi susu di Indonesia dikatakan mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun masih tergolong rendah di Asia Tenggara. Untuk meningkatkan jumlah konsumsi susu nasional telah dilakukan dengan berbagai cara, namun jumlah konsumsi meningkat tetapi ketersediaan susu di dalam negeri tidak mencukupi. Dengan ini, jumlah peningkatan produksi dalam negeri tidak berimbang dengan peningkatan konsumsi dalam negeri. Menurut publikasi Outlook susu (2019) produksi susu dalam negeri hanya memenuhi kebutuhan sebesar 22,53% kebutuhan konsumsi susu nasional, sisanya sebesar 77,47% kebutuhan susu nasional dipenuhi dari Impor

susu. Dapat dikatakan bahwa belum baiknya persusuan dalam negeri, sebab masih tingginya jumlah impor susu. Walaupun jumlah konsumsi meningkat setiap tahunnya dan jumlah produksi susu meningkat setiap tahunnya, tetapi persusuan dalam negeri masih belum dapat mencukupi kebutuhannya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengangkat topik penelitian dengan judul **Keragaan Agribisnis Susu di Indonesia**. Penelitian ini ingin mennindaklanjuti untuk mengrtahui presepsi dan tingkat minat konsumsi susu masyarakat di Indonesia serta faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja agribisnis susu di Indonesia?
2. Bagaimana persepsi dan minat masyarakat terhadap konsumsi susu?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi konsumsi susu masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja agribisnis susu di Indonesia.
2. Menganalisis persepsi dan minat masyarakat terhadap konsumsi susu.
3. Menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi konsumsi susu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Penulis

1. Sebagai bahan pembelajaran dalam penguasaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Agribisnis.
2. Membantu penulis dalam menerapkan ilmu yang didapatkan selama di perkuliahan.

1.4.2 Bagi Perusahaan/Pemerintah

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan.
2. Sebagai alat pemberi informasi yang dapat digunakan sebagai referensi.

1.4.3 Bagi perguruan tinggi

1. Sebagai alat pemberi informasi bagi mahasiswa terkait kinerja agribisnis susu di Indonesia
2. Sebagai bahan referensi atau pelengkap bagi mahasiswa dalam menunjang pembelajaran.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas mengenai kinerja agribisnis susu di Indonesia, persepsi dan minat konsumsi susu serta faktor yang mempengaruhinya. Responden penelitian adalah anak-anak, remaja dan dewasa. Penulis akan menganalisis dan menyimpulkan kinerja agribisnis susu di Indonesia, persepsi dan minat konsumsi susu masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya. Susu yang dikonsumsi adalah susu segar, susu cair kemasan, susu bubuk dan susu kental manis yang beredar di masyarakat.